

## **Analisa Financial Distress pada PT Sepatu Bata, Tbk periode 2015 – 2023 dengan Menggunakan Springate**

***Amilia Putri Dewi***

*Universitas Nusa Putra*

*amilia.putri\_ak21@nusaputra.ac.id*

**Abstrak:** Kesulitan Keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. Untuk itu perusahaan perlu metode khusus untuk meramalkan atau memprediksi kemungkinan kebangkrutan itu sejak dini, agar dapat mengetahui pasti kondisi perusahaan dan kemudian dapat mengambil keputusan dengan tepat untuk mengatasinya. Pada penelitian bertujuan menganalisa potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan metodologi kuantitatif dan metode analisanya adalah Springate S-Score dengan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan periode 2015 – 2023 PT Sepatu Bata, Tbk pada website (<https://www.bata.com/id/>). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sampai dengan 2019 PT Sepatu Bata dinyatakan sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Namun di tahun 2020 hingga 2023 adanya penurunan yang cukup signifikan di laporan keuangan pada rasio penjualan menjadi sebesar 643.454.175. Pada rasio penjualan merupakan salah satu rasio yang mempengaruhi hasil analisa di tahun 2020 hingga 2023 mengalami financial distress yang berpotensi bangkrut.

**Kata Kunci:** *Kebangkrutan, Springate S-Score, Kesulitan Keuangan*

**Abstract:** Financial Difficulty is a condition where a company experiences difficulty in fulfilling or paying its financial obligations. For this reason, companies need special methods to forecast or predict the possibility of bankruptcy early on, so that they can know for sure the company's condition and then can make appropriate decisions to overcome it. The research aims to analyze the company's potential for bankruptcy using quantitative methodology and the analysis method is Springate S-Score with secondary data sources, namely the financial report for the period 2015 - 2023 PT Shoes Bata, Tbk on the website (<https://www.bata.com/id/>) . The results of this research show that from 2015 to 2019 PT Shoes Bata was declared healthy and had no potential for bankruptcy. However, from 2020 to 2023, there was a significant decline in the financial reports in the sales ratio to 643,454,175. The sales ratio is one of the ratios that influences the analysis results in 2020 to 2023, experiencing financial distress and the potential for bankruptcy.

**Keywords:** *Bankruptcy, Springate S-Score, Financial Distress*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini berdampak pada banyak kalangan industri. Salah satunya pada industri pembuatan dan retail alas kaki. Kemajuan teknologi ini menuntut perusahaan untuk membuat strategi baru dalam menarik perhatian konsumen demi mempertahankan keberlangsungan perusahaannya dan dapat meningkatkan pendapatan. PT Sepatu Bata Tbk merupakan salah satu pabrik retail alas kaki terbesar di Indonesia. Sepatu Bata sebagai alas kaki dan pemasar terkemuka di negara ini, telah mengoperasikan rantai ritel 435 toko di seluruh negeri yang terdiri dari *Family and City Stores*. Di awal tahun 2024 banyak bermunculan informasi dan berita yang menyebutkan bahwa Pabrik PT. Sepatu bata, Tbk di Surakarta telah resmi ditutup di triwulan II Tahun 2024.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan, Bata mengalami kerugian sejak tahun 2019. Penjualan perseroan Bata anjlok 49 persen dari Rp931,27 miliar pada 2019 menjadi Rp459,58 miliar pada 2020. Hal itu membuat kerugian tahun berjalan Bata yang 2019 hanya Rp23,44 miliar melonjak ke angka Rp177,76 miliar pada 2020. Sedangkan pada 2023 Bata mencatatkan rugi usaha sebesar Rp148,3 miliar, sehingga perusahaan mencatatkan rugi tahun berjalan sebesar Rp190,6 miliar.

Kerugian yang dialami terutama disebabkan oleh impairment terhadap aset tetap dan persediaan barang yang sudah masuk masa aging. Selain merugi, Bata juga mulai memangkas produksi sepatu ataupun sandal dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2021, perusahaan memproduksi 1.578.000 juta pasang sepatu atau sandal. Lalu pada 2023 perusahaan hanya memproduksi 1.153.000 pasang.

Dengan beberapa kerugian yang dialami, maka perlu adanya Analisis

keuangan yang digunakan dalam mengukur kesehatan finansial suatu perusahaan maupun individu. Menyadari bahwa perspektif ekonomi di dalam pasar global yang terus berubah, maka diperlukan pemahaman yang mendalam terkait kinerja keuangan yang menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan yang tepat dan strategis demi masa depan perusahaan. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan.

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi *Financial distress* suatu perusahaan menggunakan model springate dari sisi keuangan sebagai suatu saran bagi pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja satu atau beberapa perusahaan. Analisis rasio keuangan dan analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja PT. Sepatu Bata Tbk dari tahun 2019 – 2023. Springate score adalah metode untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Metode Springate ini di temukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978 untuk memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Springate menggunakan empat rasio (Yunindra, 2018). Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5% dan menggunakan empat jenis rasio yaitu, Rasio modal kerja terhadap total asset, Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, Rasio Laba sebelum Pajak terhadap kewajiban lancar, dan rasio penjualan terhadap total aset.

## KAJIAN PUSTAKA

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. Perusahaan yang tidak dapat mengelola financial distress dengan baik dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan (bankruptcy). Adapun beberapa indikator financial distress antara lain dapat ditandai dengan adanya hal – hal yaitu seperti beban utang yang tinggi, penurunan laba atau pendapatan secara terus menerus, ditutupnya salah satu atau lebih unit usaha, adanya pemecatan karyawan secara besar-besaran, perusahaan mengalami kerugian yang berlanjut dan lain sebagainya. Berikut jenis-jenis dari *financial distress* atau kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan:

- a. Business failure terjadi ketika suatu perusahaan tidak lagi mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menjalankan operasionalnya. Penurunan penjualan, ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan pasar, atau kesalahan manajemen dapat menjadi penyebab utama dari jenis financial distress ini.
- b. Technical insolvency mengacu pada situasi di mana total kewajiban finansial perusahaan melebihi total aset yang dimilikinya. Meskipun belum ada pembayaran yang gagal, namun kondisi ini dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan likuiditas.
- c. Economic failure terjadi ketika perusahaan tidak dapat bertahan di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Fluktuasi ekonomi yang signifikan atau resesi dapat menyebabkan perusahaan mengalami financial distress jenis ini.
- d. Legal bankruptcy adalah kondisi di mana perusahaan secara resmi dinyatakan

pailit oleh pengadilan. Ini terjadi ketika perusahaan tidak lagi mampu membayar utangnya dan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melanjutkan operasional.

- e. Bankruptcy insolvency merupakan bentuk paling parah dari financial distress, di mana perusahaan tidak hanya tidak mampu membayar utangnya, tetapi juga tidak memiliki nilai aset yang cukup untuk dilikuidasi guna melunasi utang.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Laporan Tahunan Sepatu Bata Tbk periode 2015 sampai dengan 2023 melalui website resmi PT Sepatu bata, Tbk. Model Springate ini memiliki 4 Rasio yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Rasio modal kerja terhadap total asset (X1) menunjukkan jika semakin tinggi hasilnya maka modal kerja yang diperoleh perusahaan semakin besar dibanding total asetnya;
- b. Rasio Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset (X2) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba;
- c. Rasio Laba sebelum Pajak terhadap kewajiban lancar (X3) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya;
- d. Rasio penjualan terhadap total aktiva (X4) untuk mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi Total Assets Turn Over berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

Adapun rumus Metode Springate sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = [(1,03 \times X1) + (3,07 \times X2) + (0,66 \times X3) + (0,4 \times X4)]$$

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Net Profit before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$X3 = \frac{\text{Net Profit before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$X4 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Dengan standar ketentuan nilai:

1. Jika  $S < 0,862$  maka perusahaan diprediksi mengalami financial distress atau berpotensi bangkrut.
2. Jika  $S > 0,862$  maka perusahaan diprediksi mengalami sehat dan tidak mengalami kebangkrutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada Laporan Keuangan PT. Sepatu Bata Tbk tahun 2015 - 2023 yang digunakan dalam Model Springate dengan menggunakan 4 komponen rasio keuangan sebagai berikut:

Tahun	Working Capital (Aset Lancar - Utang Lancar)	Total Asset	Net Profit Before Taxes	Net Profit Before Interest and Taxes	Penjualan	Current Liabilities
2015	3102793644	7952579774	1488036188	1548951622	10288058768	2109351177
2016	3261654543	8047429171	653002202	665003444	9989023079	2077346590
2017	3374568887	8569912311	795241779	806023099	9745680323	2304972318
2018	3750007373	8765664295	928761085	955442625	9927960761	1945837927
2019	3800656013	9631465541	3585781313	3810761090	9312747516	1645852497
2020	2950876666	773429371	-2250647192	-2129129609	6344351375	2199374682
2021	1005042777	662472325	-2600041214	-2521111454	4384894717	1971008046
2022	546921818	7240739958	-1482289696	-606838885	6345417513	3588355564
2023	-432472599	5857398929	-1621491944	-681438001	6096115233	3885660822

Tabel 1 Komponen Rasio Keuangan

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi penurunan total aset dari tahun 2019 hingga tahun 2023 yang dapat disimpulkan bahwa pengembalian perusahaan dari total Dari tabel diatas terlihat bahwa terjadi penurunan total aset dari tahun 2019 hingga tahun 2023 yang dapat disimpulkan bahwa pengembalian perusahaan dari total pendanaan belum efisien. Menurut John J. Wild 4 (2009 hal : 12 )“total asset merupakan pengembalian suatu perusahaan dapat dinilai dari perspektif dasar pendanaan keseluruhan. Pengembalian atas total asset

merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh asset (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan”. Rasio Keuangan pada Current Liabilities mengalami kenaikan dari tahun 2022 sampai dengan 2023. Hal ini artinya tingkat hutang perusahaan kepada kreditur semakin besar. Menurut Sofiati (2001, hal 5) bahwa “peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan dalam memenuhi semua kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajiban.” Perolahan labanya mengalami penurunan sehingga cenderung kebanyakan perusahaan yang mengalami kerugian. Menurut Kusnadi (2004) bahwa “perusahaan akan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila sebaliknya”. Pada beberapa tahun juga juga mengalami penurunan penjualan . Hal ini dapat disimpulkan bahwa penjualan yang dilakukan perusahaan sangat kurang dan tidak memiliki strategi bisnis yang baik. Menurut Basu Swastha Dh (2005,hal: 42) “kemampuan perusahaan dalam menjual produk menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian. Tujuan utama penjualan yaitu : mencapai volume penjualan, mendapatkan laba, dan menunjang pertumbuhan perusahaan”. Penurunan aset, hutang yang meningkat, laba yang menurun, penjualan yang menurun, kondisi ini sudah menjadi indikator dalam memprediksi financial distress yang berpotensi kebangkrutan.

Kemudian dari 4 rasio diatas dapat dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus Model Springate pada tabel 2.

Tahun	X1	X2	X3	X4	Nilai Springate	Kriteria Penilaian
2015	0,390161902	0,194773504	0,705459384	1,29373186	1,982917353	Sehat
2016	0,4053039	0,082079684	0,314352995	1,242387299	1,373875542	Sehat
2017	0,394367588	0,094080559	0,346501094	1,138887542	1,378288197	Sehat
2018	0,427672248	0,108960195	0,477427941	1,132108141	1,542955911	Sehat
2019	0,440326745	0,044149191	0,217866909	1,079520205	1,164436985	Sehat
2020	0,122603571	-0,27382425	-0,904792805	0,82991548	-0,979120422	Bangkrut
2021	0,153973282	-0,089179389	-0,324701886	0,671758235	-0,060788	Bangkrut
2022	0,007553387	-0,083746811	-0,41322988	0,888658082	-0,166593257	Bangkrut
2023	-0,073833564	-0,116338001	-0,416235886	1,040754773	-0,29162001	Bangkrut

Tabel 2 Analisis Data menggunakan Model Springate

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan model Springate PT Sepatu Bata Tbk tahun 2015 hingga tahun 2023 cukup signifikan penurunannya. Di mana X1 tahun 2015-2019 terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak signifikan, dan kemudian di tahun 2020-2023 adanya penurunan yang sangat signifikan hingga nilai -0,073 artinya bahwa jika nilainya semakin rendah maka perusahaan dalam kondisi tidak stabil dalam menjamin modal kerja yang dibutuhkan dan sebaliknya.

Di mana X2 pada tabel menunjukkan hampir setiap perubahan tahun adanya penurunan artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba perusahaan.

Di mana X3 pada tabel menunjukkan di tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 hutang lancar mengalami penurunan dan begitu juga laba sebelum pajak mengalami penurunan setiap tahunnya tetapi di tahun 2018 mengalami peningkatan. Kemudian di tahun 2019 hingga 2023 mengalami kerugian dapat dilihat dari nilai negatif dan kondisi memburuk atau tidak baik.

Di mana X4 pada tabel menunjukkan tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami penurunan dikarenakan penjualan dan total asetnya mengalami penurunan juga. Di tahun 2017 – 2018 adanya peningkatan penjualan yang mengakibatkan kenaikan total asset sebesar dari 974.536.083 menjadi 992.696.071. Ditahun 2017 dan 2018 nilainya

turun sebesar 1,138 menjadi 1,132, padahal penjualannya meningkat begitu juga total assetnya juga mengalami

peningkatan.

Setelah diketahui nilai dari masing-masing rasio, kemudian selanjutnya akan dihitung menggunakan metode springate, apakah perusahaan dikategorikan ke dalam perusahaan yang berpotensi bangkrut atau tidak bangkrut.

Tahun	Nilai Springate	Kriteria Penilaian
2015	1,982917353	Sehat
2016	1,373875542	Sehat
2017	1,378288197	Sehat
2018	1,542955911	Sehat
2019	1,164436985	Sehat
2020	-0,979120422	Bangkrut
2021	-0,060788	Bangkrut
2022	-0,166593257	Bangkrut
2023	-0,29162001	Bangkrut

Tabel 3 Hasil Analisa PT Sepatu Bata Tbk periode 2015-2023



Gambar 1 Grafik Hasil Analisa PT Sepatu Bata Tbk

Di mana klasifikasi perusahaan dikategorikan berpotensi bangkrut dan tidak bangkrut jika nilai S- Score sebagai berikut:

1. Jika  $S < 0,862$  maka perusahaan diprediksi mengalami financial distress atau berpotensi bangkrut
2. Jika  $S > 0,862$  maka perusahaan diprediksi mengalami sehat dan tidak mengalami kebangkrutan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode springate diperoleh hasil dari tahun 2015 hingga 2019 PT Sepatu Bata, Tbk dinyatakan sehat atau tidak berpotensi bangkrut. Namun pada tahun 2020 hingga 2023 ini diprediksi PT Sepatu Bata Tbk mengalami financial distress yang berpotensi pada kebangkrutan yang berturut-turut selama 4

tahun belakangan ini. Hal ini menyebabkan Pabrik Sepatu Bata di daerah Purwakarta, Jawa Barat ditutup dan 233 pekerja telah di PHK dan mendapatkan pesangon, gerai toko sepatu Bata terutama di online shop terlihat memberikan penawaran menarik atau diskon besar-besaran untuk produknya.

Hasil analisa ini dapat didukung juga dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut Nur Gita Suryati Putri, Victoria Ari Palma Akadiati, dan Imelda Sinaga (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Grover, Metode Altman Z-Score dan Metode Springate. Temuan yang dihasilkan bahwa prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi menggunakan model Springate sebesar 94 persen dengan tingkat error terendah yaitu sebesar 6 persen. Kemudian Menurut Hasnah Kamila Ulfah dan Abdul Moin (2022) dalam penelitiannya berjudul Predicting Financial Distress using Altman Z-Score, Springate S-Score and Zmijewski X-Score on Tobacco Companies in The Indonesia Stock Exchange, menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukan bahwa model Springate S-Score adalah model yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan Tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 80%.

Saran yang dapat diberikan yaitu agar perusahaan dapat mengidentifikasi masalah secepatnya seperti penurunan penjualan, meningkatnya utang, arus kas yang negatif. Ini merupakan masalah serius agar segera ditangani dengan solusi yang tepat. Manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan konsultasi masalah keuangan dengan ahli keuangan atau konsultan independen untuk mendapatkan pandangan objektif dan saran.

## REFERENSI

- Fahma, Y. T. (2019). Analisis Financial distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Periode. Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi), 53(9), 1689– 1699.
- Suartini Ni Luh, Wayan Cipta, N. M. S. (2019). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha.
- Supriati, D., Bawono, I. R., dan Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Journal of Applied Business Administration, 3(2), 258–270. <https://doi.org/10.30871/jaba.v3i2.1730>
- Ambarwati, K.F. and Sriwardany (2021) ‘Analisis Perbandingan Model Springate Dan Model Zmijewski Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perusahaan Pada PT. Bintang Persada Satelit’, Indonesian Journal of Business Analytics, 1(2), pp. 261–270. Available at: <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.81>.
- Fifrianti, R. and Wahyu Santosa, P. (2019) ‘Prediksi Kebangkrutan Model Springate Pada Industri Telekomunikasi’, JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics), 3(1), pp. 24–40. Available at: <https://doi.org/10.33476/jeba.v3i1.740>.
- Idris, A. (2019) ‘Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Zwijewski, Dan Springate Pada Perusahaan Penerbangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, Stability:

Journal of Management and Business, 2(1), pp. 91–100. Available at:  
<https://doi.org/10.26877/sta.v2i1.4054>

Hidayatullah, M. R. (2024, May 15). Daftar Pelajaran Berharga dari Tutup Pabrik Sepatu Bata. Ekonomi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240514062951-92-1097221/daftar-pelajaran-berharga-dari-tutup-pabrik-sepatu-bata>

Sudarman, Efni, Y., & Savitri, E. (2020). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Springate's, Fulmer, Foster dan Altman Z-Score (Studi pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 31(1), 15–22. [https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31\(1\).2705](https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31(1).2705)

Wijaya, Risvan. 2020. Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018. Jurnal. Universitas Sumatera Utara

Tanjung, Putri Renalita Sutra. 2020. Comparative Analysis Of Altman Z-Score, Springate, Zmijewski And Ohlson Models In Predicting Financial Distress. EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR). Volume: 6. Issue: 3. Journal DOI: 10.36713. Universitas Mercu Buana